

**Analisis Pengaruh Intensi Menonton Tayangan Televisi terhadap
Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak dengan
Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak
Sebagai Variabel Moderator**

Oleh: Kartika Sari Dewi, Imam Setyawan, dan Fikenuardiana
(Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK/PRPK) Fakultas Psikologi UNDIP)
ksdewi.pklinis@gmail.com

Banyaknya kasus agresivitas yang dilakukan anak-anak dewasa ini seringkali dikaitkan dengan peran media, khususnya televisi. Media dapat membuka wawasan berpikir anak, namun bagi mereka yang terpapar media melebihi durasi yang ideal akan membawa dampak negatif ke dalam perilaku sehari-hari, khususnya perilaku agresif. Anak-anak terlahir dalam *screen culture*, sehingga sulit menghindarkan anak dari konsumsi media. Peran dan keterlibatan orangtua dalam komunikasi yang positif dengan anak diharapkan dapat menjadi salah satu jembatan yang memutus mata rantai anak terpapar televisi yang berdampak pada perilaku agresif yang merugikan.

Subjek penelitian ini adalah 108 anak usia 9-10 tahun yang bersekolah di Sekolah Dasar di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan tahap penelitian awal pada subjek yang sama di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Sukoharjo, dan Banjarnegara. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga Skala Psikologis secara langsung kepada para subjek, yaitu Skala Kecenderungan Perilaku Agresi (30 aitem, $\alpha = 0.909$), Skala Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak (21 aitem, $\alpha = 0.917$), dan Skala Intensi Menonton Televisi (31 aitem, $\alpha = 0.909$). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) yang dioperasikan dengan SPSS v.19.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan ada hubungan dengan pengaruh signifikan (56.5%) dari kedua variabel prediktor (X_1 , X_2) terhadap variabel kriterium (Y). Adapun hasil pengaruh secara parsial Variabel Intensi Menonton Televisi (X_1) berpengaruh sebesar 50.9% dan Variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak (X_2) berpengaruh sebesar 19.9%. Hasil uji moderasi pada variabel X_2 menunjukkan bahwa Variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak merupakan variabel moderator (*pure moderator*) yang memperlemah model hubungan antara Variabel Intensi Menonton Televisi (X_1) dengan Variabel Kecenderungan Perilaku Agresi (Y), dengan nilai sig. = 0.022. Hal tersebut menunjukkan bahwa Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak mampu menurunkan pengaruh intensi menonton tayangan televisi terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak.

Kata Kunci: perilaku agresif, interaksi orangtua-anak, intensitas menonton tayangan televisi (TV), anak.

Pendahuluan

Fakta mengenai agresivitas di Indonesia cukup memprihatinkan, dimana konflik kekerasan yang bersifat komunal mulai merambat naik angkanya sejak 1998 dengan korban meninggal sebanyak 11.160 jiwa. Sepanjang Tahun 2008 konflik kekerasan komunal yang terjadi kian meningkat dengan 1.136 insiden, didominasi tema-tema penghakiman massa (30% atau 338 insiden), tawuran (21% atau 240 insiden), dan konflik politik (16% atau 180 insiden). Setiap harinya terjadi tiga insiden kekerasan komunal di wilayah Indonesia. Angka di atas belum termasuk insiden kekerasan yang bersifat individual, seperti kekerasan di sekolah, keluarga, atau antar individu. Insiden kekerasan selalu melibatkan generasi muda, pelajar, mahasiswa, dan juga disaksikan oleh anggota masyarakat lainnya, tidak terlepas anak-anak.

Tawuran antar pelajar, mahasiswa, perkelahian pemuda antar kampung, dan pemuda antar pendukung kelompok tertentu yang terjadi rata-rata setiap satu setengah hari di seluruh Indonesia telah menyumbang angka konflik kekerasan komunal sepanjang Tahun 2008 di peringkat kedua (Saputra, Dany Y., dkk, 2009).

Studi jangka panjang Viemero (1996) menjelaskan perilaku vandalisme pada remaja telah tampak teramati dari perilaku agresif mereka di masa kanak-kanak (Thalib, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Masykouri, 2005), sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Penelitian Douglas Gentile (*Iowa State University*) 2007 yang melibatkan 430 anak usia 7-11 tahun, mengungkap 5 penyebab sikap agresif pada anak: rendahnya komunikasi orangtua-anak, jenis kelamin, bias terhadap permusuhan, pengalaman menjadi korban kekerasan dan paparan kekerasan di media.

Menonton tayangan agresi di media meningkatkan kemudahan penontonnya untuk mengakses pikiran dan perasaan agresifnya sendiri. Menyaksikan tayangan televisi yang mengandung unsur agresi bisa mendorong proses belajar sosial yang mengakibatkan diperolehnya perilaku-perilaku baru. Menyaksikan adegan kekerasan di media bisa melemahkan hambatan pemirsanya terhadap agresi dengan membuat agresi itu tampak sebagai fitur lumrah dan bisa diterima dalam interaksi sosial. *Pengaruh media biasanya dianggap sebagai salah satu faktor terkuat yang bertanggung jawab atas peningkatan agresi. Episode agresif dapat diakses dengan mudah melalui televisi, video pribadi, bioskop, komik dan video game. Beberapa pengkritik menyatakan konsumsi media yang tidak memerhatikan kandungan agresifnya sebagai pencetus faktor agresi dan perilaku antisosial (Krahe, 2005).*

Menjadi suatu masalah yang memprihatinkan manakala anak-anak yang menonton media, khususnya televisi, dikonsumsi secara berlebihan dan kurang memahami isi pesan yang disampaikan media tersebut. Kurangnya pemahaman masih diperburuk dengan konsumsi yang berlebihan akan mengakibatkan paparan kekerasan yang semakin meningkat. Salah satu fakta terkait diungkap *Kaiser Family Foundation* (KFF) adalah anak usia 8-18 tahun di Amerika Serikat menghabiskan sekitar 4 jam perhari di depan layar televisi dan beraktivitas tambahan selama sekitar 2 jam perhari dengan komputer dan *video game* di luar jam sekolah (Dowshen, 2011).

Di Indonesia, sebuah survei Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2006 mengenai jumlah jam menonton televisi pada anak-anak di Jakarta dan Bandung mengungkapkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan di Amerika Serikat. Rata-rata anak menghabiskan waktu menonton televisi selama 4-5 jam sehari. Ini berarti anak-anak menonton televisi sekitar 30 sampai 35 jam seminggu, atau 120-140 jam sebulan, dan sekitar 1.600 jam setahun (YPMA, 2008). Padahal, *American Academy of Pediatrics* (AAP) sendiri telah mengeluarkan aturan mengenai kesehatan anak bahwa anak di bawah 2 tahun tidak direkomendasikan menonton televisi dan anak di atas 2 tahun hanya direkomendasikan menyaksikan tayangan televisi 1-2 jam perhari dengan memperhatikan kualitas program yang ditayangkan (Dowshen, 2011).

Hal tersebut dilakukan tidak luput dari alasan bahwa dampak media televisi sendiri cukup negatif bagi pemirsanya, termasuk anak-anak. Beberapa penelitian mengungkapkan salah satu dampak negatif terbesar dari menonton tayangan televisi adalah meningkatkan perilaku agresif pada anak. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Sunarto (dalam YPMA, 2008) bahwa sinetron di televisi banyak memperlihatkan adegan anak dipukul, ditendang, atau dicaci-maki oleh ibu tiri atau temannya. Membunuh, menembak, melukai musuhnya merupakan aksi yang harus dilakukan oleh jagoan dalam program televisi. Selain itu, kekerasan fisik dan psikologis juga dapat ditemukan dalam sebagian besar program kartun, program yang sangat identik dengan anak. Dinyatakan juga bahwa tayangan kekerasan dianggap lebih menjual dan kemungkinan besar lebih mudah diingat isinya setelah tayangan komersial atau iklan.



Salah satunya fakta cukup memprihatinkan dimana anak usia 10 tahun meninggal dunia akibat meniru gaya dalam film kartun Naruto. Kasus mengesankan di Semarang Jawa Tengah pada awal tahun 2008 tersebut, dalam proses investigasi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Terlepas dari ada atau tidak adanya pengaruh Naruto terhadap kematian Revino, kasus ini memperlihatkan kembali kepada publik luas betapa tayangan film kartun memiliki pengaruh buruk terhadap perilaku anak (YPMA, 2008). Hal tersebut dapat terjadi akibat kontrol diri anak yang belum berkembang baik dalam memilih mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak, sehingga dapat memicu keinginannya memiliki berbagai makanan, benda, bahkan perilaku terkait tokoh-tokoh yang disukainya di televisi (Jenings, dalam Dewi dkk, 2011).

Dr. George Gerbner dari *School of Communications*, Universitas Pennsylvania menyatakan bahwa penayangan tindak kekerasan yang teratur dan berjangka panjang akan memperburuk perasaan kerentanan, ketergantungan, dan ketidakpekaan terhadap kekerasan. Anak-anak yang sering menyaksikan tayangan kekerasan menjadi terbiasa dengan tindakan-tindakan kekerasan. Kepekaan mereka terhadap tindakan kekerasan tersebut menjadi tumpul dan menganggap perilaku tersebut sebagai perilaku yang biasa saja (Gunarsa, 2004).

Teknologi media sebenarnya hanyalah sarana bagi penyampaian informasi yang bersifat objektif dan manipulatif. Objektif dalam artian, tidak memilih konsumen atau menyembunyikan informasi yang ditujukan untuk kelompok tertentu dari kelompok lainnya, contohnya film dewasa tidak akan tiba-tiba berhenti siarannya bila ditonton oleh anak-anak. Media seringkali berisi informasi yang manipulatif. Kita tidak jarang melihat media televisi, koran atau majalah yang memberitakan suatu permasalahan secara berlebihan, pengulangan, atau iklan yang mengunggulkan produk secara berlebihan. Sehingga sebenarnya tidak semua yang disampaikan di media adalah informasi yang sebenarnya (Dewi, dkk, 2011).

Namun, perlu kita kaji lebih dalam bahwa tidak semua anak-anak yang menonton program televisi yang sama dan atau terpapar media secara berlebihan mengembangkan perilaku agresif yang tinggi. Hal tersebut dapat dipertimbangkan dari sisi pengguna medianya. Pengalaman bermedia dan interaksi yang terjadi baik antara individu dengan media, individu dengan individu yang lain patut dipertimbangkan dalam pengaruhnya pada interaksi antara pengguna media dengan media yang digunakannya.

Dalam masalah munculnya perilaku agresif anak, kita juga tidak dapat serta merta menyalahkan media, utamanya televisi. Selain media hanyalah sarana hiburan dan pendidikan yang menjadi pilihan keluarga, perilaku anak juga tidak luput dari pengaruh interaksi orangtua-anak itu sendiri. Berkowitz (2003) menjelaskan bahwa salah satu pemegang peran terpenting dalam terciptanya perilaku agresif adalah pola asuh orangtua.

Tidak dapat disangkal anak sangat membutuhkan peran orang dewasa dalam mempelajari perilaku yang tepat. Bandura (dalam Cloninger, 2004) menjelaskan bahwa anak-anak mempelajari pola-pola kebiasaan dengan melakukan *modeling* pada orang-orang dewasa disekitarnya, khususnya orangtua. *Modeling* tidak hanya meniru tingkah laku pihak lain, tetapi juga mengamati situasi dan konsekuensi yang menyertai tingkah laku tersebut. Sehingga anak tidak hanya melakukan imitasi tetapi juga mengadaptasi cara pikir dan *problem solving* orangtuanya. Jika anak mendapat aturan yang tidak konsisten dari orangtua, maka dia tidak hanya menjadi tidak paham terhadap penerapan aturan tersebut, tetapi juga menjadi individu yang tidak menghargai aturan secara umum.

Oleh karena itu, untuk menghindari dampak media diperlukan pola kebiasaan dalam interaksi yang baik dan *modeling* yang tepat dari orangtua secara umum, serta informasi yang benar mengenai fungsi, dampak, dan isi media bagi anak. Melalui interaksi dengan orangtuanya anak-anak perlu diberdayakan dalam mengkonsumsi media saat ini dan dapat terhindar dari kecenderungan berperilaku agresif. Interaksi yang hangat, penuh sisi edukatif dan informatif, serta menanamkan nilai-nilai dan norma yang positif pada anak diharapkan

dapat menjadi *buffer* bagi semakin meluasnya terpaan media dewasa ini.

Tidak dipungkiri bahwa telah cukup banyak riset komunikasi yang meneliti tentang interaksi orangtua-anak dalam kaitannya dengan efek media bagi anak. Sebagian besar penelitian mengarah pada pola-pola interaksi orangtua-anak saat menonton televisi atau dalam menggunakan internet dan *online games*. Pola interaksi seperti *coviewing*, mediasi restriktif, dan mediasi aktif menjadi acuan dalam riset-riset tersebut (Rifiani, 2013).

Akan tetapi, dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat pro dan kontra dalam menjelaskan bahwa mengonsumsi televisi diyakini memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan perilaku agresif pada seseorang, khususnya anak-anak. Banyak ahli yang memperdebatkan apakah pengaruh medianya ataukah pola interaksi orangtua-anak dalam menyikapi media sebagai faktor penyebab utama perubahan perilaku anak, khususnya perilaku agresif (Nair & Thomas, 2013). Belum ada penelitian yang mencoba menjembatani pengaruh keduanya. Selain itu, belum ada penelitian yang menghubungkan pola nonton televisi pada anak dengan persepsi mereka terhadap interaksinya dengan orangtua, terkait dengan pengaruhnya pada kecenderungan mereka memunculkan perilaku agresif.

Ketika anak mengonsumsi media, diperlukan pemahaman akan fungsi media, apa yang disampaikan, manfaat dan dampaknya, serta bagaimana pola konsumsi yang tepat. Akan tetapi, perlu memahami peran interaksi orangtua-anak sehari-hari yang tidak hanya mengenai media saja tetapi juga mengandung muatan penanaman nilai-nilai dan norma keluarga yang positif dan anti kekerasan, konsisten dalam aturan keluarga, serta hangat, dimana orangtua menjadi figur model bagi anaknya. Hal tersebut tampaknya harus dilakukan mengingat tidak mungkin mengisolir anak-anak kita dari paparan media di era digital saat ini dan tidak mungkin juga orangtua selalu mendampingi anak-anaknya dalam mengonsumsi media sehari-hari. Interaksi orangtua-anak diharapkan dapat menjadi bekal dan *buffer* yang membentengi anak dari terpaan media yang ada. Sehingga anak-anak dapat menggunakan media dengan bijak dan mengurangi resiko dari paparan dampak negatif media, terutama model perilaku agresif.

Berdasarkan berbagai fakta di atas, sebagai salah satu upaya dalam mengurangi angka agresivitas pada anak-anak dan generasi muda di Indonesia, serta sebagai upaya lanjutan dalam menggalakkan pendidikan literasi media pada keluarga Indonesia, dibutuhkan suatu penelitian yang merangkul kedua aspek pengaruh munculnya perilaku agresif, yaitu dari sisi media dan dari sisi interaksi antara orangtua-anak. Hal tersebut sebagai langkah awal menuju model keluarga yang berdaya di Indonesia dalam hal pendidikan literasi media dan mengurangi akses anak pada kekerasan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara intensi menonton televisi dan bagaimana interaksi mereka dengan kedua orangtuanya terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi variabel persepsi terhadap interaksi orangtua-anak sebagai variabel moderator.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel penelitian yang akan diukur pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Kriteria (Y) : Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak
2. Variabel Prediktor 1 (X1) : Intensi Menonton Televisi
3. Variabel Prediktor 2 (X2) : Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak

Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak adalah keinginan yang relatif melekat pada anak untuk tujuan menyerang orang atau objek lain, dengan sengaja untuk menyakiti baik secara verbal maupun fisik. Skala Kecenderungan Agresif pada Anak disusun berdasarkan aspek agresi dari Berkowitz (2003), yaitu aspek pertahanan diri, perlawanan diri, egosentris, dan superior. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku agresif, dan sebaliknya.



Intensi Menonton Televisi adalah niat atau motivasi untuk menonton tayangan media audiovisual televisi, dimana niat tersebut menghubungkan pertimbangan mendalam yang diyakini atau diinginkan seseorang dengan tindakan tertentu. Skala Intensi Menonton Televisi akan disusun berdasar gabungan aspek intensi dari Azjen (2005) dan indikator aktivitas anak-anak usia 9-10 tahun sehari-hari dengan konteks menonton televisi. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi intensi menonton televisi, dan sebaliknya.

Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak adalah gambaran anak terhadap hubungan dirinya dengan orangtua yang didalamnya terdapat keyakinan akan penerimaan dan perasaan senang, sehingga menimbulkan kecenderungan berperilaku yang terkait dengan relasi orangtua-anak. Skala Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak disusun berdasarkan gabungan aspek persepsi dalam Walgito (2001) yaitu aspek kognitif, afektif, dan konasi, dengan aspek interaksi orangtua-anak dari Steinberg (dalam Bornstein, 2002), yaitu otonomi, harmonis, dan tidak adanya konflik. Semakin tinggi skor maka semakin positif Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak, dan sebaliknya.

Subjek penelitian ini adalah 108 anak usia 9-10 tahun yang bersekolah di Sekolah Dasar di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah. Subjek memiliki usia 9-10 tahun diambil dengan pertimbangan untuk menyamakan tingkat pemahaman kognitif subjek penelitian dalam memahami media secara umum dan alat ukur penelitian yang akan digunakan.

Penelitian ini merupakan tahap penelitian awal pada subjek dengan karakteristik sama di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Sukoharjo, dan Banjarnegara. Data dikumpulkan dengan menggunakan empat Skala Psikologis secara langsung kepada para subjek, yaitu Skala Kecenderungan Perilaku Agresi (30 aitem, $\alpha = 0.909$), Skala Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak (21 aitem, $\alpha = 0.917$), Skala Persepsi terhadap Afeksi Ayah (24 aitem, $\alpha = 0.901$), dan Skala Intensi Menonton Televisi (31 aitem, $\alpha = 0.909$). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*) yang dioperasikan dengan SPSS v.19.

Hasil dan Diskusi

Sebelum dilakukan uji analisis data, dilakukan uji asumsi pada ketiga variabel dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil sebaran dalam Skala Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak adalah 0.150 ($p > 0.05$), sebaran dalam Skala Intensi Menonton Televisi adalah 0.664 ($p > 0.05$), dan pada Skala Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak adalah 0.415 ($p > 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan ketiganya memiliki distribusi yang normal.

Sedangkan dari uji linearitas hubungan antara variabel Intensi Menonton Televisi dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak diperoleh $F_{Lin} = 109.744$ dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Model hubungan antara variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak diperoleh $F_{Lin} = 26.334$ dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa kedua model hubungan tersebut linear. Model korelasi yang linear juga ditunjukkan pada hubungan antara variabel Intensi Menonton Televisi dan Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak, dengan $F_{Lin} = 45.100$ dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

Adanya hubungan antara kedua variabel prediktor (X1 dan X2) sebesar -0.438 ($r < 0.5$) dengan nilai dibawah 0.9, maka dapat dikatakan bahwa kedua prediktor tersebut tidak akan mengalami masalah multikolinearitas apabila dilakukan analisis regresi berganda.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa ada/tidaknya pengaruh intensi menonton televisi dan bagaimana interaksi mereka dengan kedua orangtua terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak, serta adakah fungsi moderator pada variabel persepsi terhadap interaksi orangtua-anak dalam model hubungan antara intensi menonton televisi dengan perilaku kecenderungan perilaku agresif pada anak, maka data dianalisis dengan analisis regresi berganda, dan regresi moderasi.

Hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien korelasi (r_{X1X2Y}) = 0.752, $p = 0.000$. Nilai signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Intensi Menonton Tayangan Televisi dan variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak. Untuk Intensi Menonton Televisi memiliki arah yang positif terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak yang ditandai dengan koefisien korelasi = 0.713. Sedangkan Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak memiliki arah yang negatif terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak yang ditandai dengan koefisien korelasi = -0.446.

Selain itu, diperoleh hasil bahwa secara simultan ada pengaruh sebesar 56.5% (koefisien determinasi = 0.565) dari variabel Intensi Menonton Tayangan Televisi dan variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak terhadap variabel Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak. Adapun hasil pengaruh secara parsial, diungkapkan bahwa variabel Intensi Menonton Televisi (X_1) berpengaruh positif sebesar 50.9% (koefisien determinasi = 0.509) dan Variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-anak (X_2) berpengaruh negatif sebesar 19.9% (koefisien determinasi = 0.199).

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Intensi Menonton Televisi dan Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak. Semakin tinggi intensi menonton televisi pada anak akan meningkatkan kecenderungan anak untuk memunculkan perilaku agresif, sedangkan semakin positif persepsi anak terhadap interaksi mereka dengan kedua orangtuanya maka akan menurunkan kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif.

Secara berbarengan, keinginan anak menonton televisi dan bagaimana anak mempersepsikan interaksi mereka bersama kedua orangtuanya berpengaruh sebesar 56.5% terhadap kecenderungan anak memunculkan perilaku agresif. Berarti, 43.5% pengaruh pada kecenderungan anak berperilaku agresif dapat dijelaskan dengan faktor-faktor lain di luar intensi mereka menonton televisi dan interaksi mereka dengan kedua orangtuanya. Secara parsial, terjadi penurunan pengaruh pada kedua variabel prediktor tersebut. Intensi menonton televisi hanya memberikan 50.9% pengaruhnya terhadap kecenderungan anak memunculkan perilaku agresif. Sedangkan persepsi anak terhadap interaksi mereka dengan kedua orangtuanya hanya memberi pengaruh sebesar 19.9% terhadap kecenderungan anak memunculkan perilaku agresif. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang anak memiliki intensi menonton televisi tinggi dan persepsi mereka terhadap interaksi orangtua-anak negatif, maka kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif akan sangat tinggi. Sedangkan ketika persepsi mereka positif terhadap interaksi yang terjalin antara orangtua-anak maka ada kecenderungan perilaku agresif mereka tidak tinggi, meski intensi mereka menonton televisi tinggi. Selain itu, intensi menonton televisi ternyata berpengaruh paling besar dibandingkan dengan pengaruh faktor lain dalam memunculkan kecenderungan seorang anak berperilaku agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nair dan Thomas (2013), yang mengungkapkan mengenai seringnya menonton tayangan anak yang mengandung kekerasan akan mempengaruhi anak-anak untuk bertindak agresif. Selain itu, Gerbner (dalam Gunarsa, 2004) juga menjelaskan bahwa menonton tayangan yang berisi tindak kekerasan secara teratur dan berjangka panjang akan memperburuk ketidakpekaan anak terhadap kekerasan. Hal tersebut yang mengakibatkan anak akan menganggap perilaku agresif sebagai perilaku yang biasa saja dan boleh dilakukan sehari-hari.

Penjelasan lain yang terkait dengan hal di atas adalah bahwa faktanya anak-anak di Indonesia menonton televisi rata-rata 4-5 jam sehari. Ini berarti anak-anak menonton televisi sekitar 30 sampai 35 jam seminggu, atau 120-140 jam sebulan, dan sekitar 1.600 jam setahun (YPMA, 2008). Dan yang memprihatinkan adalah meski pemirsa anak adalah 20% dari pemirsa

televise di Indonesia, hanya ada 10% program televisi yang dikhususkan untuk anak (Sari dalam Anshari, 2010). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa secara tidak langsung anak-anak yang menonton televisi akan terpapar program televisi yang tidak diperuntukkan untuk mereka dan bisa saja memuat unsur kekerasan didalamnya.

Televisi merupakan media audio visual yang menjadi salah satu media massa paling berpengaruh dalam membentuk perilaku pemirsanya (Milla, 2006). Televisi tidak hanya mampu mengoptimalkan pesan melalui pendengaran, namun juga melalui penglihatan dan proses pengamatan gerakan sekaligus. Tayangan bergerak merupakan poin penting dalam transfer informasi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemirsanya dibanding pesan statis, khususnya pada anak-anak. Anak-anak cenderung masih sulit membedakan peristiwa dalam sebuah tayangan televisi sebagai suatu yang realistis atau bukan.

Lebih jauh dipahami, bahwa dalam penelitian ini pengaruh simultan kedua variabel prediktor pada variabel kriterium terbukti lebih besar pengaruhnya dibandingkan bila keduanya berdiri sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan meminjam konsep dasar agresivitas dari Anderson dan Bushman (2002), bahwa kondisi paparan media, khususnya televisi pada saat tertentu dianggap sebagai variabel situasional yang dapat meningkatkan perilaku agresif individu. Akan tetapi, peningkatan tersebut harus melalui proses internal dalam diri individu tersebut, dimana didalamnya akan berproses bersama sifat bawaan, kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku lain yang berasal dari pengaruh situasi sosial, misalnya interaksi dengan orangtuanya. Paparan media televisi tadi hanya dapat menjadi faktor pengaruh substansial ketika faktor lain yang sifatnya mempengaruhi kondisi internal individu turut mendukungnya, dan sebaliknya akan menjadi tidak bermakna pada perubahan perilaku ketika faktor lain yang mempengaruhi kondisi internal individu bertentangan pada isi pesan yang disampaikan dalam program televisi tersebut.

Interaksi dengan orangtua menjadi faktor pelindung anak dari mengimitasi perilaku negatif yang dilihatnya melalui televisi. Hal tersebut juga terungkap dari hasil penelitian Nair dan Thomas (2013), bahwa meski anak menyukai tontonan di televisi yang beresiko akan tetapi ketika orangtua atau figur kelekatan mereka tidak membiasakan atau memberi contoh kegiatan yang terkait pembiaran perilaku agresif, maka anak tidak akan mengekspresikan perilaku agresif secara berlebihan di keseharian. Dan sebaliknya, meskipun kedua orangtua ada mendampingi anak menonton televisi namun tidak memberi komentar apapun mengenai tayangan tersebut (*coviewing*) dan memperlihatkan perilaku agresif sebagai hal yang lumrah, maka anak-anak cenderung akan menunjukkan perilaku agresif yang lebih besar di keseharian mereka. Hal serupa juga dijelaskan oleh Nathanson (dalam Rifani, 2013) yang menyatakan bahwa kurangnya diskusi dengan anak mengenai nilai, prinsip, dan norma terutama yang terkait dengan tokoh-tokoh dan peristiwa di televisi dapat diartikan sebagai persetujuan positif diam meski anak dan orangtua menonton televisi bersama (*coviewing*). Hal tersebut yang dinilai dapat meningkatkan dampak negatif media, seperti perilaku agresif.

Hasil lain dari penelitian ini tampak juga dari hasil analisis regresi moderasi pada variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak terhadap model korelasi antara variabel Intensi Menonton Televisi dengan variabel Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak. Variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak terbukti memiliki fungsi sebagai variabel moderator yang *pure moderator* pada model korelasi di atas dengan nilai sig. = 0.022, $p < 0.05$ (Ghozali, 2013).

Persepsi anak pada interaksi mereka dengan kedua orangtuanya ternyata memiliki fungsi moderasi bagi hubungan antara intensi menonton televisi pada anak dengan seberapa besar mereka cenderung berperilaku agresif. Persepsi anak yang positif pada interaksi mereka dengan kedua orangtuanya mampu menurunkan pengaruh variabel intensi menonton tayangan televisi terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak. Hasil ini mendukung hasil penelitian Rossiter dan Robertson (1974) yang menjelaskan bahwa komunikasi orangtua-anak mengenai televisi menjadi penting bagi anak, karena anak-anak dengan pola komunikasi

yang baik dengan orangtuanya mengenai iklan televisi yang mereka lihat cenderung akan mengembangkan pola pertahanan yang kuat terhadap pengaruh iklan di televisi. Interaksi orangtua dengan anak menjadi *buffer* bagi pola pertahanan anak dari terpaan media, utamanya yang terkait dengan media itu sendiri.

Anak-anak yang terbiasa diperkenalkan dengan perilaku agresif dalam kesehariannya khususnya melalui media dan *modeling* orangtua, serta ada tendensi bahwa orangtua mengizinkan adanya perilaku agresif tersebut dan memiliki karakteristik sebagai individu yang *sociopathic* cenderung akan mengembangkan perilaku agresif dalam kehidupannya (Eron, 1982). Media televisi merupakan ajang pengenalan anak pada kekerasan dan agresivitas, sedangkan interaksi orangtua-anak yang dipersepsi negatif oleh anak dapat menjadi penguatan bagi perilaku agresif yang dimunculkan anak. Anderson dan Bushman (2002) menjelaskan bahwa kelompok anak yang secara berulang mendapat paparan perilaku agresif baik dari media atau pola asuh orangtuanya, cenderung akan mengadaptasi perilaku tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari hingga dewasa. Dan ada proses siklus pada internal dalam diri anak, bahwa ketika anak-anak menganggap tindakan kekerasan adalah hal biasa dalam hidupnya maka keinginan yang kuat untuk menyaksikan dan melakukan tindakan agresif tersebut semakin kuat dan impulsif.

Hasil tambahan yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa interaksi yang positif antara orangtua-anak akan mempengaruhi prinsip dan nilai-nilai anak dalam seluruh aktivitas hariannya, termasuk dalam menyikapi paparan media televisi. Dan tampaknya budaya lokal juga memberikan pengaruh besar dalam kecenderungan anak berperilaku agresif. Pemahaman orangtua bahwa tayangan humor dan animasi (kartun) adalah tayangan yang layak bagi anak-anak akan sangat mempengaruhi anak dalam pemilihan tayangan di televisi. Data deskriptif pada subjek menunjukkan kelompok subjek menyukai tayangan Naruto (10.67%), Spongebob (8.3%) dan *Tom and Jerry* (7.8%). Jika dikaji lebih dalam, sesuai dengan panduan tayangan anak yang dipublikasikan YPMA dalam Kidia, 49.72% subjek tergolong dalam kelompok yang mengonsumsi tayangan yang berlabel merah, 41.02% dalam kategori label kuning, dan hanya 9.26% yang berada dalam kelompok kategori label hijau. Pada penelitian terdahulu pada *setting* penelitian yang sama mengungkap bahwa anak-anak usia 9-10 tahun menganggap adegan perkelahian di ketiga tayangan animasi di atas seru dan bagus (Diana, 2013). Terungkap juga bahwa mereka cenderung kurang tertarik mempraktekkan perilaku yang ada di tayangan tersebut karena memahami berkelahi itu dianggap tidak baik di lingkungannya.

Tampaknya dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh intensi menonton televisi dan bagaimana interaksi mereka dengan kedua orangtua terhadap kecenderungan perilaku agresif pada anak. Selain itu, variabel Persepsi terhadap Interaksi Orangtua-Anak memiliki fungsi moderasi dalam model hubungan antara Intensi Menonton Televisi dengan Perilaku Kecenderungan Perilaku Agresif pada Anak. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola-pola interaksi orangtua-anak yang ideal dalam hal ini, mempertimbangkan faktor budaya lokal *setting* penelitian dan persepsi terhadap media.

Referensi

- Ajzen, I., Fishbein. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Second edition. New York: Open University Press.
- Anderson, Craig A.; Bushman, B.J. (2002). Violent Video Games and Hostile Expectations: A Test of the General Aggression Model. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28 (12), page 1679-1686.
- Anshari, Dien; Korah, Marina Ringking (2010). Televisi sebagai Media Keluarga Indonesia. *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Penyunting: Silalahi, Karina; Meinarno, Eko A. Jakarta: Rajawali Press.



Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior : Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya*. Buku Kesatu. Ahli Bahasa : Hartini Woro Susianti. Jakarta : PPM.

Breakwell, G. (2002). *Coping With Aggressive Behavior : Mengatasi Perilaku Agresif*. Yogyakarta : kanisius.

Bornstein, Marc H. (2002). *Children and Parenting Vol.1*. Handbook of Parenting. Lawrence Erlbaum Associate Publisher. New Jersey: Mahwah.

Cloninger, Susan (2004). *Theories of Personality: Understanding Persons*. 6th edition.

Dewi, Kartika S., Widayanti, Costrie G., Setyawan, Imam (2011). Gambaran Pemahaman Pendidikan Literasi Media Pada Caregiver Anak Usia Dini Di Klaten. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Media*. Malang: Brawijaya University Press.

Dowshen, Steven (2011). *TV Affects: Parenting and Children*.
http://kidshealth.org/parent/positive/family/tv_affect_child.html. (diunduh pada 20 Oktober 2013).

Eron, Leonard D. (1982). Parent-child Interaction, Television Violence, and Agression of Children. *Journal of American Psychologist*, Vol.27(2), February 1982, page 197-211. Diunduh 20 Oktober 2013 dari <http://psycnet.apa.org/>.

Gunarsa, S.D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi ke-7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif : Buku Panduan Psikologi Sosial*. Penterjemah : Soetjipto, H.P. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Masykouri, A. (2005). *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Diakses 19 Januari 2010 dalam www.belajarpsikologi.com/faktor-penyebab-anak-berperilaku-agresif/feed/.

Milla, Mirra Noor. (2006). Pengaruh Terpaan Kekerasan Media Audio-Visual pada Kognisi Agresif dan Afeksi Agresif: Studi Meta-Analisis. *Jurnal Psikologi*, ISSN:0215-8884 Vol.33, No.2, Hal.1-16.

Nair, Sujala S.; Thomas, P.E. (2013) Parental Perception on Their Children's Veiwership of Violence Television Programme. *IRD India Journal*, vol-2. Issue-2. ISSN (Online): 2315-5479, page 53-59.

Nurdiana, Fike. (2013). Hubungan antara Intensi Menonton Tayangan Anak dengan Kecenderungan Agresif pada Anak Usia 9-10 Tahun. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Rifiani, Nisya (2013). *Studi Mediasi*. Diunduh tanggal 20 Oktober 2013 dari <http://nisyarifiani.blogspot.com/2013/02/kuliah-komunikasi-studi-mediasi-2-review.html?m=1>.

Rossiter, J.R; Robertson, T.S. (1974). Children's TV Commercials: testing the Defenses. *Journal of Communication*, 24, page 137-144. Diunduh 20 Oktober 2013, dari www.acrwebsite.org.

Rusell, Stephen, T. Crockett, Lisa, J. Chao, Ruth, K. (2010). *A Handbook of Parenting Asian American Parenting and Parent Adoloescent Relationship*. New York: Springer.

Santrock, JW. (2002). *Life Span Development jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Saputra, Dany Y., Wardi, Juliyus, Efendi, Johari, Miqdad, Mohamad.(2009). *Konflik Kekerasan Komunal*. Jakarta: Institut Titian Perdamaian.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* Jakarta : Erlangga.

Schneider, A. (2004). *Personal Adjusment and Mental Health*. New York : Holt Richart and Winston, Inc

Sears, D. O. Freedman, J. L. & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sunarto.(2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta : Kompas.

Thalib, S.B. (2000). Atribusi Personal dan Pengalaman Agresif sebagai Prediktor Perilaku Agresif
Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7 No. 3.

Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

YPMA. (2008, Oktober-November). Tidak Semua Film Kartun Cocok Untuk Anak. Edisi 16

